

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menggambarkan Bagaimana Imagologi Politik Joko Widodo bagi generasi millennial di Kota Palembang. Imagologi politik merupakan salah satu strategi politik yang kian populer di kalangan para elit politik untuk memperkuat citra diri mereka di mata publik. Namun pada kenyataannya, politik pencitraan juga menghadirkan kontroversi di masyarakat. Kontroversi muncul saat pencitraan dinilai tidak lagi diletakkan pada substansi pencitraan itu sendiri, namun lebih kepada tampilan-tampilan yang kehilangan substansi.

Kontroversi semakin menjadi ketika pencitraan politik yang dilakukan dinilai hanya menjadi demagog¹ politik belaka. Asumsi-asumsi di masyarakat tentang politik pencitraan yang melahirkan kontroversi tersebut mendorong keberadaan penelitian ini, khususnya pencitraan politik oleh Jokowi. Berdasarkan teori citra oleh Frank Jefskin, yaitu berkaitan dengan persepsi, kognisi, motivasi, dan sikap. Tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan satu-persatu sehingga tahapan-tahapan tersebut akan menjawab rumusan masalah pertama tentang citra politik Presiden Jokowi pada generasi millennial dalam sudut pandang image/citra.

A. Biografi Joko Widodo (Jokowi)

¹Demagog adalah istilah dalam Ilmu Politik yang berasal dari bahasa Yunani, Demos artinya pemimpin dalam konotasi negatif. <https://kbbi.web.id/demagog.html> diakses pada 30 Juli 2019, Pukul 13.15 WIB.

Di tengah reformasi bangsa Indonesia saat ini, berdasarkan biografi Joko Widodo sebagai cawapres Indonesia semangat perubahan untuk menjadikan bangsa ini lebih baik. Namun sangat disayangkan, semangat itu tergerus oleh gencarnya berita-berita yang membuat geram masyarakat, kaum elite yang menjadi pimpinan bangsa ini memberikan gambaran sikap yang tidak pro rakyat. Citra negatif para pemimpin yang memiliki integritas. Oleh karena itu pada bab ini penulis mencoba memberikan gambaran secara umum tentang kehidupan Joko Widodo dimulai dari sedikit mengurai tentang latar belakang keluarga, dan pendidikan.²

1. Latar belakang dan Pendidikan Joko Widodo (Jokowi)

Jokowi lahir di Solo 21 Juni 1961 dengan nama asli Joko Widodo. Ayahnya bernama Noto Miharjo dan ibunya bernama Sujatmi. Beliau anak sulung dari empat bersaudara. Tiga adiknya semuanya perempuan.³ Dari kecil beliau sudah terbentuk dengan sendirinya untuk bisa berusaha menjadi contoh yang baik, tapi juga berusaha semaksimal mungkin untuk bisa melindungi dan memberi rasa aman bagi ketiga adiknya dan segenap anggota keluarganya.⁴

Jokowi berasal dari keluarga yang tergolong miskin. Ayahnya adalah seorang penjual kayu dan bambu di bantaran kali Karanganyar Solo. Oleh karena itu, beliau dari kecil tumbuh di lingkungan yang dekat dengan tukang kayu, hingga kelak beliau menjadi pengusaha mebel. Kehidupan Jokowi pun jauh sekali dari kemewahan. Laki-laki yang murah senyum tersebut mengatakan bahwa mereka pun pernah mengalami pahitnya kehidupan. Mulai dari masalah kesulitan untuk makan hingga kesulitan untuk membayar uang sekolah.

²Punto Ali Fahmi, (2019), *Kisah, Perjuangan & Inspirasi Jokowi*, Jogyakarta: Checklist. Hal.1.

³Punto Ali Fahmi, *Op.Cit.* h. 24.

⁴KPU semarangkota.go.id diakses pada 02 Juni 2019, 11.16 WIB.

Gambaran keluarga orang tua Jokowi dulu cukup sulit, kesulitan yang umumnya dialami keluarga miskin, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan makan dan kesulitan dalam hal pembayaran uang untuk biaya sekolahnya. Masa kecil Jokowi banyak dihabiskan di bantaran Karanganyar. Banyak aktivitas bermaiannya di lakukan sepanjang sungai, mandi, cari telur bebek, memancing ikan, bermain layang-layang, main sepak bola, dan sebagainya.⁵ Meskipun demikian, Jokowi kecil juga tahu bagaimana mengatur waktunya kapan ia harus bermain dan kapan beliau harus belajar.

Sebagai seorang muslim sejati, aktivitas Jokowi kecil memang tak jauh-jauh dari mengaji. Beliau juga seorang anak yang cukup patuh kepada kedua orangtuanya. Sehari-hari beliau selalu mencoba untuk menyempatkan diri membantu sang ayah yang bekerja sebagai seorang tukang kayu tersebut. Jokowi adalah nama panggilan yang diberikan oleh kliennya saat masih aktif dalam bidang ekspor mabel. Ceritanya, waktu itu ada seorang pembeli yang bernama Michl Romaknan asal Prancis. Orang ini merasa bingung membedakan nama Joko Widodo dengan Joko-Joko lainnya yang juga berprofesi sama sebagai eksportir. Untuk membedakannya, Michl pun memberi nama panggilan kepada Joko Widodo dengan "JOKOWI". Hingga saat ini, nama Jokowi telah melekat pada dirinya, selain unik nama ini juga terasa gampang diingat walau terdengar sekali.

Setelah menyelesaikan studinya di sekolah tingkat menengah atas, Jokowi melanjutkan kuliah ke jurusan Teknologi Kayu, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada (UGM) dan lulus tahun 1985. Saat menjadi mahasiswa, Jokowi muda sudah belajar hidup prihatin. Prinsip hidup ini menjadi pengalaman berharga buat

⁵Punto Ali Fahmi, *Op.Cit.* h.2.

dirinya dalam berwirausaha. Kondisi yang miskin membuatnya terpacu untuk tetap bersemangat belajar dan cepat lulus.

Seorang politikus biasanya berangkat dari menjadi aktivis, tapi Jokowi berbeda, semasa kuliah Jokowi lebih senang ikut kegiatan-kegiatan minat dan bakat seperti naik gunung, main basket dan sebagainya ketimbang sebagai aktivis.

Setelah lulus kuliah pada tahun 1985, Jokowi bekerja di sebuah BUMN di Aceh selama 1,5 tahun. Tidak lama kemudian, tahun 1986, Jokowi pun menikah dengan Iriana, seorang gadis yang dipacarinya sejak masih kuliah dulu. Kini pasangan ini telah dikaruniai tiga buah hati, Gibran Rakabumi (25), Kahiyang Ayu (21), dan Kaesang Pangerap (17).⁶

2. Masa Perjuangan Joko Widodo (Jokowi)

Berhenti dari BUMN, Jokowi selanjutnya memutuskan pulang kampung ke Solo dan bekerja di CV. Roda Jati, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkayuan. Sekitar tahun 1998, Jokowi kemudian merintis bisnis mebel sendiri. Bisnis mebel ini dimulainya dengan modal hutang. Jokowi menjaminkan sertifikat tanah milik orang tuanya untuk mendapatkan pinjaman dari Bank.

Awal perjuangan Jokowi dalam berbisnis dimulai dari menyewa tempat yang sangat sederhana, sebuah tempat kecil yang terbuat dari gedheg, yaitu dinding yang terbuat anyaman bambu. Waktu itu, pekerjaan dari mengolah kayu hingga membuat konstruksi dan mengecat mebel, dia lakukan sendiri dengan dibantu tiga orang tenaga.

Tiga tahun setelahnya, bisnis mebel Jokowi mulai menampakkan hasilnya. Ia mulai bisa mengekspor produksi mebelnya keluar negeri. Perjuangan Jokowi menjadi

⁶Biografi Jokowi (Joko Widodo), *Kisah Tukang Kayu Menjadi Presiden Indonesia*, <https://www.biografiku.com>. diakses pada 02 Agustus 2019, 13.23 WIB.

eksportir dimulai dari menjadi anak angkat Perum Gas Negara. Jokowi mengenal perum gas negara melalui Desperindag. Saat itu ia diikutikan dalam kualifikasi sehingga bisa mendapatkan bapak angkat. Pada awalnya, oleh Perum Gas Negara Jokowi dipinjami deposito untuk modal pinjaman ke bank. Saat itu Jokowi hanya dipinjami Rp. 50 Juta angkat tersebut dirasa sangat kecil bagi Jokowi.⁷Lalu Jokowi menunjukkan rencana kerjanya kepada pihak Perum Gas Negara. Akhirnya mereka percaya dan mau memberi pinjaman lebih besar kepada Jokowi.

Tahun 1996, Jokowi berhasil meminjam uang yang kalau sekarang nilainya sekitar Rp. 600 juta. Target yang diberikan kepadanya adalah dua tahun harus bisa ekspor. Tapi, hanya dalam jangka waktu 6 bulan Jokowi sudah bisa mengekspor. Utang pun mampu ia lunasi dalam waktu tiga tahun. Tahun berikutnya Jokowi bahkan bisa mendapatkan pinjaman lebih besar lagi.

Pada awal karir Jokowi menjadi eksportir, ia sudaha rajin ikut pameran. Adapun pameran yang pertama ia ikuti berada di Jakarta, lalu ke Singapore dan akhirnya ke Eropa, Amerika Eropa Timur, dan Timur Tengah. Setelahnya hampir semua negara menjadi tujuan ekspor usaha mebelnya. Perjuangan Jokowi di bisnis mebel ini bukanlah perjalanan yang selalu mudah dan mulus, jatuh bangun telah dilaluinya dalam mengembangkan usaha ini. Namun prinsip Jokowi, ketika ia jatuh ia harus bangkit lagi. Lalu, tidak lantas mencari peruntungan di produk lainnya. Kuncinya adalah berusaha konsisten. Bahwa produk apapun harus ditekuni. Jangan pindah-pindah usaha. Jokowi juga jeli melihat peluang usaha yang digelutinya tersebut. Ia menyebutkan bahwa ketika

⁷Zaenuddin, (2012), Kisah Wali Kota Inspriatif Jokowi Dari Jualan Kursi Hingga Dua Kali Kursi Mendapatkan Kursi, Jakarta:Penerbit Ufuk. Hal.15.

ada kesempatan, maka kesempatan itu harus diambil. Tetapi, harus tetap memperhitungkan resikonya dulu, Jokowi punya pengalaman dengan hal tersebut.

Ketika pulang dari pameran singapore, Jokowi mendapat tantangan untuk mengekspor satu bulan sebanyak 18 kontainer. Padahal saat itu, ia hanya mampu mengekspor satu kontainer dalam satu bulan. Dengan memperhitungan segala resiko yang akan dihadapinya, Jokowi pun mengambil tantangan itu. Saat itu, Jokowi berpikir bahwa kesempatan yang datang itu adalah sebuah batu loncatan untuk beranjak ke level yang lebih tinggi, sehingga ia bisa meningkatkan volume ekspor. Untuk itu, dalam berwirausaha Jokowi berprinsip tidak mau masuk ke dalam zona nyaman, lebih baik berada di zona yang banyak tantangan.

3. Ketika Menjabat Sebagai Walikota Solo

Jokowi menjalani profesinya di bidang mebel kurang lebih 23 tahun. Jokowi termasuk seorang yang sukses. Dalam dunia politik, Jokowi tergolong minim pengalaman. Dirinya hanya pernah mengecap pengalaman berorganisasi di asosiasi pengusaha mebel. Yaitu sebagai ketua Asosiasi Mebel Indonesia (ASMINDO) cabang Surakarta periode 2002-2005. Kemudian pada tahun 1998, Jokowi mulai memasuki dunia politik praktis. Partai yang dipilihnya adalah Partai Demokrasi Indonesia (PDI-P) pimpinan Megawati Soekarno Putri. Melalui partai ini sebagai kendaraan politiknya, akhirnya pada tahun 2005 Jokowi terpilih menjadi Walikota Solo menggantikan Slamet Suryanto.⁸

Semenjak tahun 2005, kepada daerah dipilih langsung oleh masyarakat. Hal ini tertuang dalam UU 32 2004 yang dioperasionisasikan melalui PP No. 6 tahun 2005. Sebelumnya, sesuai UU No. 5 1974 di era Soeharto dan UU No. 22 tahun 1999 di awal

⁸Karier Joko Widodo sebagai Walikota, <https://id.m.wikipedia> diakses pada 02 Juni 2019, 11.30 WIB.

era reformasi, pemilihan dilakukan oleh DPRD. Pencalonan diri Jokowi menjadi Walikota berawal dari keprihatiannya melihat kota Solo yang menurutnya kian hari tidak semakin baik. Hal itu kemudian memunculkan rasa penasaran yang menggelitik diri Jokowi, Jokowi merasa tertantang untuk maju dalam pencalonan. Ditambah lagi, teman-temannya di Asmindo juga mendukung niatnya tersebut, Jokowi sendiri menyebut terpilihnya ia menjadi Walikota adalah sebuah 'kecelakaan', berawal dari keisengan.⁹

Akan tetapi, meskipun menyebut terpilihnya dirinya menjadi Walikota sebagai kecelakaan dan keisengan, langkahnya dalam pencalonan benar-benar dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Baginya, keputusan untuk maju bukanlah untuk kalah, tapi untuk menang. Oleh karena itu, sebelum akhirnya mencalonkan dirinya sebagai Walikota, Jokowi telah membuat perhitungan dan kalkulasi yang matang. Cara-cara kampanye yang dilakukannya pun tergolong intensif. Bila calon lain melakukan kampanye dengan cara door to door. Jokowi dan pasangannya, FX Hadi Rudyatmo, mendatangi sendiri warga dari Rt ke Rt. Hampir setiap hari hal itu beliau lakukan, kepada masyarakat Jokowi menawarkan tiga hal, yaitu perbaikan kesehatan, pendidikan, dan penataan kota.

Setelah terpilih menjadi Walikota, beliau benar-benar memegang janji-janji yang diucapkannya dulu kepada masyarakat. Sebagai walikota, Jokowi memiliki prestasi yang mengesankan dalam penataan kota dengan menggunakan pendekatan yang manusiawi. Di bawah kepemimpinannya, Solo mengalami perubahan yang pesat. Branding untuk Kota Solo dilakukan dengan menyetujui moto "*Solo: The Spirit Of Jawa*". Langkah yang dilakukannya cukup progresif untuk ukuran kota-kota di Jawa

⁹Endah Alberthiene, (2014), *Jokowi Memimpin Kota Menyentuh Solo*, Solo: Tiga Serangkai. Hal. 25.

beliau mampu merelokasi pedagang barang bekas di Taman Banjarsari hampir tanpa gejolak untuk merevitalasi fungsi lahan hijau terbuka, memberi syarat pada investor untuk mau memikirkan kepentingan publik, melakukan komunikasi langsung rutin dan terbuka (disiarkan oleh televisi lokal) dengan masyarakat.¹⁰

Jokowi juga telah banyak merevitalisasi taman-taman kota. Kawasan bantaran sungai yang beliau buat menjadi Green Belt atau Sabuk Hijau. Taman Sekarjati seluas total 38 hektar di sepanjang Kali Anyar kini tak hanya menjadi peneh, tapi juga area yang indah dan menjadi paru-paru kota. Taman balakembang, yang merupakan bekas tempat pemandian para keluarga keraton, sebelum tahun 2008 adalah kawasan kumuh oleh pemukiman liar, ditambah kesemerawutan dan bentuk bangunan yang berantakan menjadikan tempat ini bukan menjadi tempat tujuan yang nyaman. Taman balakembang ini memiliki luas 9,8 hektar yang terletak di jalur menuju terminal bus tirtosdi, Solo. Bertahun lamanya berganti walikota, sama sekali tak mampu menjadikan balekambang sebagai sebuah lokasi yang menyejukan tanpa meninggalkan sejarah. Akibatnya, selama bertahun-tahun itu, kawasan balekambang dikenal kawasan yang tidak bersahabat dan lebih banyak dihindari warga kota bengawan.

Saat pemerintahan Jokowi, revitalisasi kawasan Balekambang berhasil dilakukan setelah sebelumnya berhasil merelokasi pemukiman liar tersebut ke tempat yang diinginkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Selanjutnya, pemerintah kota melakukan penataan dan pembenahan kembali dengan mengembalikan fungsi awal balekambang, sehingga lokasi yang sebelumnya terlihat kumuh dan berantakan, kini menjadi lokasi yang aman bukan hanya menjadi paru-paru kota dan daerah tangkapan air, tapi juga menjadi kawasan wisata.

¹⁰Endah Alberthiene, *Op,Cit*, hal. 15

Bahkan, keberadaan taman bersejarah ini sempat membuat kagum delegasi *World Heritage City-Conference & Expo (WHCCE)* tahun 2008. Mereka tidak menyangka kalau Solo memiliki taman yang terlindungi dan tertata seperti halnya dimiliki negara-negara maju. Lokasi lain yang menjadi perhatian pemerintahan kota adalah kawasan disekitar keraton mengkunegara. Keraton sebagai titik nol kota Solo tentunya memiliki daerah sekitar yang bernilai strategis.¹¹

Jokowi juga terkenal akan prestasinya dalam menata kota dan menanggulangi masalah PKL. Salah satu prestasi Jokowi yang paling fenomenal adalah saat manata 5.817 PKL di kota itu, tanpa kekerasan. Dalam hal ini Jokowi sudah memindahkan sebanyak 23 lokasi PKL. Hingga, pada bulan Juli 2006, sebanyak 989 pedagang yang berdagang di monumen 45 banjasari sejak 1998, mau pindah ke Pasar Klthikan Notoharjo, Semangi, tanpa paksaan. Untuk program penataan PKL ini pemkot Solo setidaknya menghabiskan dana Rp. 5,6 Miliar. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa selama lima tahun kepemimpinan Jokowi, Solo telah berubah menjadi sangat baik. Sebelumnya kota Solo terlihat semerawut, dengan banyaknya pedagang pasar tradisional tumpah hingga ke jalan raya. Di tangannya, titik-titik kota yang dulu kumuh berhasil dirapikan dan dibangun pasar yang bersih dan tertata.¹²

Berbagai prestasi juga ditorehkan oleh Jokowi, baik keberhasilan-keberhasilan yang berskala kecil hingga besar. Di bawah kepemimpinannya, Jokowi berhasil memutus mata rantai kemiskinan dengan meluncurkan dana untuk biaya pendidikan dan kesehatan. Termasuk program perbaikan gizi anak serta menekan angka kematian ibu dan anak pasca persalinan. Inovasi itulah yang akhirnya membuat dirinya mendapatkan penghargaan sebagai Walikota Teladan dari Mendagri pada April 2011.

¹¹Endah Alberthiene, *Op,Cit*, hal. 20

¹²Endah Alberthiene, *Op,Cit*, hal. 30.

Kini, dibawah kepemimpinan Jokowi, kota Solo rupanya berhasil menjadi contoh konsep pembangunan kota yang melibatkan masyarakat dalam pembangunannya, dan memanusiakan rakyat di daerahnya. Jika terlihat dari kondisi pembangunan, daerah ini tidak hanya memberikan ruang untuk kepentingan investasi, namun daerah ini juga menyediakan ruang lingkungan secara terpadu. Taman yang dulu rawan dan penuh dengan prostitusi menjadi ruang untuk pedagang kaki lima dan taman kota yang hijau dan menyenangkan. Solo juga menjadi ruang bagi aktivitas ekonomi, pembangunan Solo sangat berpihak pada ekonomi rakyat, pelaku ekonomi lokal dilindungi dari lindungan investor bermodal besar.

Dalam rangka untuk menjadikan kota “Solo Masa Depan adalah Solo Masa lalu”, maka Jokowi sebagai Walikota Solo sebagai *Eco Culture City*, atau Solo menjadi kota ekobudaya. Yaitu, upaya menjadikan Solo sebagai kota peduli budaya dan lingkungan. Secara yang peduli lingkungan dilakukan dengan beberapa hal, di antaranya seperti pengendalian pencemaran udara, revitalisasi ruang terbuka hijau, *urban forest*, dan *city walk*.

Urban forest merupakan kegiatan rehabilitasi dan pemulihan cadangan sumber daya air melalui penataan fisik ruang terbuka hijau dengan tujuan terciptanya optimalisasi fungsi sungai Bengawan Solo, peningkatan kualitas tata ruang kota, penciptaan ruang terbuka hijau (RTH), sebagai aktivitas sosial masyarakat, fungsi resapan air, dan low risk investasi bila terjadi debit air maksimal (banjir).

Sementara itu, program *citywalk* dibuat sebagai ruang publik untuk memudahkannya pejalan kaki, interaksi masyarakat, maupun wisatawan dengan menghadirkan kenangan “Solo Tempo Doeloe”, mengurangi pergerakan roda transportasi kendaraan bermotor, upaya mengubah budaya kendaraan bermotor menjadi budaya penggunaan kendaraan

bermotor menjadi budaya berjalan kaki atau bersepeda, pengurangan polusi udara sebagai keuntungan pengurangan penggunaan kendaraan bermotor. Kelebihan Jokowi sebagai seorang walikota tidak berhenti sampai disitu saja. Selain, beliau dikenal sebagai sosok yang dekat dengan rakyat, Jokowi cukup terkenal karena beliau pandai dalam membuat kebijakan-kebijakan yang bisa menyenangkan masyarakat, seperti dengan memperbaiki SDM aparat. Selama menjadi walikota Solo, Jokowi berhasil menciptakan kota Solo menjadi kota yang kondusif, tidak lagi menjadi kota ‘sumbu pendek’ seperti yang selama ini menjadi predikat Solo. Iklim yang kondusif ini juga pada gilirannya membuat investasi meningkat.

4. Jokowi dan Musik Rock

Selain dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, Jokowi juga dikenal dengan sosok yang dekat dan peduli terhadap kesenian. Jokowi pernah tercatat sebagai Pembina Hamkri (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia) Solo. Jokowi juga menyukai music kelompok Koes Plus. Kepedulian Jokowi terhadap kesenian tampak dari keberhasilannya menggelar berbagai event-event kesenian di Solo. Jokowi telah berhasil membangkitkan potensi Solo yang besar di bidang seni pertunjukan, hal itu ditunjukkan dengan ratusan sanggar tari, music dan teater. Oleh sebab itu, maka Jokowi membuat wadah kesenian untuk mereka, seperti *Solo International Ethnic Music* (SIEM) Festival dan Solo Batik Carnival, sebagai awalan. Kemudian menyusul *Solo International Performing Arts* (SIPA), Solo Jazz Festival Anak dan banyak lagi yang lainnya.¹³

Selain perhatiannya kepada kesenian local, yang cukup menarik dan tidak disangka-sangka adalah kesenangan Jokowi kepada aliran music rock atau music cadas.

¹³Ton Thayrun, (2012) , *Jokowi Pemimpin Rakyat Berjiwa Rocker* , Jakarta: Noura Books. Hal.35.

Kegemaran Jokowi terhadap music rock ini sudah terlihat sejak beliau masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jokowi remaja sudah mulai mendengarkan lagu-lagu dari group-group music rock lama, misalnya Sepultura, Led Zeplin, Deep Purple, Metalica, Palm Desert, Linkin Park, The Cranberies, Lamb of God dan lain-lain. Selain hobi mendengarkan music rock, Jokowi juga sangat suka menonton pertunjukan music.

Posisi Jokowi sebagai walikota pada saat itu memang tidak bisa menghambat hobinya untuk menonton pertunjukan musik rock. Suatu saat, pada sebuah konser musik cadas bertajuk Rock In Solo Heritage Fest 2011 yang diramaikan 36 grup band dalam dan luar negeri, ribuan penonton yang hadir dikejutkan oleh kedatangan Jokowi yang tanpa pengawalan khusus saat itu terbilang mendadak, sehingga begitu mengejutkan para penonton. Jokowi selanjutnya berbaur dengan para penonton lain tanpa merasa berbeda dengan mereka.¹⁴

Di dunia musik rock, musisi yang menjadi idola Jokowi adalah John Blonham, drummer dari group musik rock Led Zeppelin. Menurut Jokowi, penentu bagus tidaknya sebuah band rock ada pada diri drummer dan John Blonham dinilainya sebagai sosok yang luar biasa di dunia rock. Menurut Jokowi, alasannya menyukai music rock karena music ini mempunyai filosofi yang bagus, yaitu mampu memberikan rasa semangat, memberikan inspirasi untuk mendobrak, dan kekuatan liriknya yang mayoritas berisik kritik. Jadi bagi Jokowi, music rock itu sarat dengan pesan-pesan yang memberikan semangat untuk mendobrak. Sehubungan dengan semangat mendobrak yang diungkap Jokowi, lebih lanjut Jokowi mengkaitkannya dengan sikap seorang pemimpin.¹⁵ Jokowi berpendapat bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki keberanian untuk mendobrak

¹⁴Ton Thayrun, *Op.Cit.* Hal. 10.

¹⁵Ton Thayrun, *Op.Cit.* Hal. 24.

dan harus mampu memberikan semangat kepada rakyatnya. Selain itu juga Jokowi menganggap musik rock mampu menghadirkan kebebasan dalam berpikir dan berekreasi. Rupanya filosofi music rock itulah yang selama ini menginspirasi gaya kepemimpinan Jokowi, menjadi sosok pemimpin yang berani, bebas berekreasi, dan memiliki kekuatan untuk medobrak.

5. Menuju DKI

Sepak terjang Jokowi ternyata menarik perhatian Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan juga Gerindra. Kedua partai tersebut tertarik dengan profil dan keberhasilan sang walikota Solo. Baik PDIP ataupun Gerindra sama-sama ingin menjagokan Jokowi ke dalam panggung pemilihan gubernur DKI Jakarta pada bulan Juli 2012.¹⁶

Dalam pemilihan gubernur DKI tersebut, Jokowi ditemani oleh Basuki Tjahya Prunama, atau yang lebih akrab dipanggil Ahok. Masuknya nama Jokowi dan Ahok ini tentu saja memberikan warna baru dalam pemilihan gubernur Jakarta. Nama kedua tokoh tersebut bersaing dengan beberapa nama orang besar lainnya seperti Faisal Basrie-Biem Benjamin, Hendarji Soepandi-Ahmad Riza Patria, Alex Noerdin-Nono Sumpomo, Hidayat Nur Wahid dan Didik J Rachbini dan Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli.

Namun Jokowi tetaplah menjadi sebuah nama yang menyita banyak sekali perhatian warga Jakarta. Semua orang tidak lupa bagaimana track record Jokowi selama membesarkan dan membangun kota Solo. Karena prestasi dan upaya penataan PKL yang dilakukan Jokowi sangat manusiawi dan terlihat damai tanpa adanya pertikaian, maka hampir 70% pemilih di DKI dari kalangan masyarakat kecil. Para masyarakat kecil

¹⁶Pelantikan Jokowi diundur, Mendagri tunjuk Sekda DKI jadi Plt, Merdeka.com. diakses 25 Juni 2019, 11.06 WIB.

tersebut yakin bahwa Jokowi pasti bisa memajukan Jakarta tanpa harus merugikan orang-orang cilik.

Mereka yakin bahwa Jokowi merupakan gubernur yang selama ini diharapkan mampu membawa perubahan besar bagi Jakarta. Maka dari itu, banyak sekali yang yakin bahwa Jokowi dan ahok mampu memenangkan pemilihan gubernur Jakarta pada Juli 2012 lalu. Namun, terlepas dari itu semua, Jokowi hanya bisa berdoa semoga ia masih bisa membantu untuk membesarkan nama Jakarta dan memperbaiki nama Indonesia di mata dunia internasional. Hal ini tersebut tentu saja bisa beliau lakukan dengan mempertahankan prinsipnya yang tidak mau korupsi dan mementingkan hak-hak semua lapisan masyarakat. Jokowi yang mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta akhirnya memenangkan Pilkada DKI Jakarta dengan melalui proses pemilu 2 putaran. Pada 15 Oktober 2012, Jokowi dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Beberapa orang mengatakan tanpa keberanian, kepemimpinan tidak dapat ditunjukkan atau ditonjolkan, beberapa pemimpin pada organisasi yang besar, menyatakan keberanian adalah hal yang penting tetapi kadang diartikan dengan melakukan hal-hal yang akan membuat dirinya mendapat promosi atau meningkatkan gajinya. Pencalonan Jokowi menurut kebanyakan pendapat masyarakat pada saat beliau menyatakan ikut sebagai salah satu kandidat Gubernur DKI Jakarta adalah suatu hal yang berlebihan, tidak masuk akal. Karena dari postur tubuh yang kurus kecil, sederhana, pengalaman memimpin organisasi yang besar belum terlalu teruji, kota Solo yang dipimpin saat itu menurut kebanyakan orang tidaklah bisa disamakan dengan DKI Jakarta dengan multi etnis, geografis, budaya, pola hidup, masalah sosial, kemiskinan, dan masalah-masalah insfastruktur dan suprastruktur yang jauh berbeda dengan kota

Solo. Ternyata Jokowi memiliki kepemimpinan yang berani (*leadership courages*), awal kampanye ia sudah menyatakan anggaran kampanye yang hanya pas-pas an.

Begitulah gambaran pribadi sederhana Jokowi, pemimpin sederhana yang berprestasi tinggi. Mungkin sudah seharusnya kesederhanaan Jokowi membuat 'gerah' pemimpin atau pejabat lain, yang menunjukkan tumpulnya rasa empati terhadap kesusahan hidup rakyat, yang meminta fasilitas mobil dan rumah dinas mewah, kenaikan gaji pejabat dan berbagai fasilitas cukup memberikan inspirasi bagi setiap orang dan masyarakat sekitar Solo khususnya, kepada pers, Jokowi dan jajarannya selalu bersikap terbuka. Dia sangat mudah dihubungi. Sehingga program-program pemkot tersosialisasi dengan baik. Tak ada cerita walikota sembunyi dari pers. Semua bentuk pemberitaan sebagai control social serta sorotan pun dihadapi dengan gentle.

Nama : Joko Widodo

Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 21 Juni 1961

Agama : Islam

Pendidikan:

1. SDN 111 Tirtoyoso Solo
2. SMPN 1 Solo
3. SMAN 6 Solo
4. Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta lulusan 1985

Karir:

1. Pendiri Koperasi pengembangan Industri Kecil Solo (1990)
2. Ketua Bidang Pertambangan & Energi Kamar dan Industri Surakarta (1992-1996)
3. Ketua Asosiasi Pembekalan dan Industri Kerajinan Indonesia Surakarta (2002-2007)

Penghargaan:

1. Joko Widodo terpilih menjadi salah satu dari “10 Tokoh 2008”
2. Menjadi walikota terbaik tahun 2009
3. Pak Joko Widodo juga meraih penghargaan Bung Hatta Award, atas kepemimpinan dan kinerja beliau selama membangun dan memimpin kota Solo.
4. Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) Award

Selain itu, berkat kepemimpinan beliau (dan tentunya semua pihak yang membantu), kota Solo juga banyak meraih penghargaan, di antaranya

1. Kota Pro-Investasi dari Badan Penanaman Modal Daerah Jawa Tengah
2. Kota Layak Anak dari Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan
3. Wahana Nugraha dari Departemen Perhubungan
4. Sanitasi dan Penataan Pemukiman Kumuh dari Departemen Pekerjaan Umum

Mengenal Joko Widodo lebih dekat lewat biografi lengkap beliau demikian ulasan biografi Joko Widodo dan penghargaan nya. Setelah membacanya, semoga kamu semakin terinspirasi sosok yang dikenal sederhana dan dekat dengan rakyat ini.

B. Proses Citra Politik Presiden Jokowi Pada Generasi Millennial di Kota Palembang

Citra politik dapat didefinisikan sebagai representasi visual dan naratif yang mengedepankan citra atau gambaran dengan menggunakan medium tertentu yang sifatnya umum dengan beberapa proses yang melibatkan simbol-simbol dan identitas dan politik dengan tujuan kekuasaan.¹⁷

Citra politik pada dasarnya adalah merupakan simbiosis antara strategi politik dengan teknik pencitraan yang di dalamnya ada pengemasan terhadap sesuatu objek pelaku politik baik itu perorangan (tokoh politik) maupun kelompok partai politik. citra

¹⁷Yasraf Amir Piliag, Simulakra Politik, <http://www.unisosdem.org> , diakses pada 9 Agustus 2019

politik digunakan dalam rangka mempengaruhi dan terdapat empat proses citra politik berdasarkan teori Frank Jefkins yaitu, persepsi, kognisi, sikap, dan motivasi. Tahap ini menjelaskan pendekatan citra politik Jokowi pada generasi millennial sebagai aktor politik, yang akan digambarkan dengan cara citra politik Jokowi.

Tahap selanjutnya dengan melalui proses pembentukan imagologi politik Joko Widodo terdapat lima citra dari proses citra yaitu, citra bayangan, citra yang berlaku, citra majemuk, citra perusahaan, citra yang diharapkan. Dari ke lima citra tersebut akan mendapatkan respon pro/kontra dari imagologi politik yang digunakan oleh Jokowi bagi generasi millennial, melalui keempat pembentukan citra ini akan terlihat bagaimana citra politik Jokowi hubungan yang saling berkaitan dengan generasi millennial sehingga akan menggambarkan tanggapan generasi millennial terhadap citra politik nya Jokowi.

1. Persepsi Generasi Millennial Terhadap Citra Politik Joko Widodo

Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan.¹⁸ Pada tahapan yang pertama ini akan membahas tentang persepsi citra politik Joko Widodo pada generasi millennial dengan melalui wawancara generasi millennial pemilih di kecamatan-kecamatan di Kota Palembang untuk mendapatkan jawaban. Citra politik Joko Widodo merupakan sudut pandang seseorang untuk menilai individualitas atau kelompok politik. Apabila *image* memiliki nilai positif seluruh masyarakat akan tertarik menanggapi terutama kaum millennial.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui proses wawancara, beragam persepsi yang disampaikan oleh kaum millennial mengenai citra

¹⁸Prof. DR. Soleh Soemirat, M.S.(2002), *Dasar-Dasar Public Relations* , Bandung . PT Remaja Rpsdakarya

politik Joko Widodo ini. Seperti yang disampaikan oleh Rahmat (24) Tahun saat di temui di Kecamatan Jakabaring yang menyatakan bahwa:

“Pencitraan Joko Widodo kurang bagus karno rezim ini banyak memihak kalangan atas bae misalnya proyek dan pembangunan di endel samo kalangan atas galo, tenanga kerja banyak dari kalangan asing, kito pribumi dianggap dak bisobegawe karno diaggap idak standar proyek itu mangkohnyo banyak tenanga asing digunoke”¹⁹

“Pencitraan Joko Widodo kurang bagus karena rezim ini banyak memihak kalangan atas misalnya proyek dan pembangunan di kuasai oleh elit-elit politik, tenaga kerja banyak dari kalangan asing, kita pribumi dianggap tidak bisa bekerja sesuai standar proyek maka dari itu banyak tenaga asing.”

Dari pendapat di atas dapat menunjukkan bahwa adanya persepsi tentang ketidaksetujuan terhadap citra politik Joko Widodo karna ia menganggap bahwa citra politik Joko Widodo merupakan sebuah pencitraan saja tanpa dan tidak sesuai fakta di lapangan. Sementara menurut Ilham yang berasal dari Kecamatan Seberang Ulu II menanggapi imagologi politik Joko Widodo ini dengan mengatakan bahwa:

“Bagus blusukan Joko Widodo, karno dari dulu citra Presiden harus di njok tau ke rakyat tapi ado segi negatif nyo jugo misalnya dari segi infrastruktur memang la bagus tapi sayang nyo masih lemah segi hukum karno terkesan menyikut.”²⁰

“Bagus blusukan Joko Widodo, karena dari dulu citra Presiden harus di beri tahu ke rakyat tapi ada segi negatif nya juga misalnya dari infrastruktur memang sudah bagus tapi sayang nya masih lemah segi hukum karena terkesan.”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa citra politik Joko Widodo yang selalu terjun kelapangan di anggap wajar karena dari dahulu citra Presiden harus diketahui oleh rakyat nya. Namun di sisi lain ia menunjukkan ketidaksetujuannya tentang realisasi hukum yang belum berjalan baik.

¹⁹Wawancara dengan Rahmat Di Kecamatan Jakabaring pada 02 Juni 2019, Pukul 10.50 WIB

²⁰Wawancara dengan Ilham di Kecamatan Seberang Ulu II pada 02 Juni 2019, Pukul 13,15 WIB

Pendapat lain disampaikan oleh Miftahul Jannah warga Seberang Ulu II yang ber profesi sebagai mahasiswa yang mengatakan bahwa:

“sekilas pernah jinggok berita di salah satu stasiun TV tentang blusukan Joko Widodo kalo menorot aku dengan ado nyo blusukan jokowi ini pemerintah bisa tau apo yang selamo ini jadi keluhan-keluhan masyarakat untuk di tanggapi demi indonesia lebih maju lagi.”²¹

“sekilas pernah mengetahui berita di salah satu stasiun TV tentang blusukan Joko Widodo menurut saya dengan ada nya blusukan Joko Widodo ini pemerintahan bisa tau apa yang selama ini jadi keluhan-keluhan masyarakat untuk di tanggapi demi Indonesia lebih maju lagi.”

Dari tanggapan Miftahul Jannah di atas dapat dilihat bahwa ia memiliki persepsi bahwa citra politik Joko Widodo merupakan sesuatu keharusan karena dengan adanya blusukan tersebut pemerintahan dapat mengetahui apa-apa saja yang menjadi keluhan masyarakat.

Ketiga persepsi di atas memiliki alasan tersendiri sehingga mereka memutuskan untuk setuju atau bahkan tidak setuju (pro&kontra) dengan adanya citra politik Joko Widodo tersebut. Dan ketiga pendapat di atas merupakan contoh saja dari 20 informan yang peneliti wawancarai dari ketiga pendapat tersebut sebenarnya sudah bisa mewakili dari persepsi-persepsi kamu millennial lainnya. Dimana dalam tanggapan di atas dapat diketahui ada 3 persepsi millennial tentang citra politik Joko Widodo ini yang *pertama* menyatakan bahwa tidak setuju dengan citra politik Jokowi tersebut karena apa yang di citra kan tidak sesuai dengan kenyataan. *Kedua*, adanya persepsi yang setuju dengan citra politik Joko Widodo namun ada sebagian pencitraan yang tidak sesuai dengan kenyataan. *Ketiga*, adanya persepsi yang sangat setuju dengan citra politik Joko Widodo

²¹ Wawancara dengan Miftahul Jannah Seberang Ulu II pada 02 Juni 2019, Pukul 14.30 WIB

karena di anggap hal itu merupakan cara pemerintah untuk mengetahui keresahan masyarakatnya untuk di jadikan bahan kebijakan demi Indonesia lebih baik lagi.

2. Kognisi Generasi Millennial Terhadap Citra Politik Joko Widodo

Kognisi yaitu suatu keyakinan seseorang tentang sesuatu yang didapat dari tentang proses seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis terhadap sesuatu.²² Hal tersebut kemudian dapat mempengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan mereka terhadap sesuatu dalam hal ini adalah citra politik Joko Widodo.

Pada tahap ini akan membahas tentang bagaimana keyakinan (kognisi) yang di ada pada diri generasi millennial tentang citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo. Berdasarkan pendapat dari Muzairin yang merupakan warga Kecamatan Sukarame ia mengatakan bahwa:

“Aku yakin kalau Jokowi itu cuma sekedar pamer atau pencitraan nyo bae di depan media massa untuk dio ngusoi simpati nyo masyarakat karno dengancaro itu dio biso buat masyarakat yang dio citra ke untuk meleh dio karno dengancaro pencitraan diodi media ngebuat wong yang dak paham ngeraso amen yang di lakukenyo itu bener-bener nyato.”²³

“ Saya yakin kalau Jokowi itu cuma sekedar pamer atau pencitraan nya saja di depan media massa untuk dia mendapatkan simpati nya masyarakat dengan cara pencitraan seperti itu masyarakat menilainya itu benar-benar nyata.

Dari penyampaian di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan berita-berita Joko Widodo di media massa baik cetak maupun elektronik di anggap Muzairin sebagai pencitraan saja ia yakin bahawa apa yang dilakukan Joko Widodo tersebut merupakan

²²Prof. DR. Soleh Soemirat, M.S. *Op.Cit.* Hal. 115

²³Wawancara dengan Muzairin di Kecamatan Sukarame pada 05 Juni 2019, Pukul 13,15 WIB

suatu cara untuk mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga dengan pencitraan tersebut masyarakat menganggap bahwa sosok Joko Widodo merupakan sosok yang merakyat dan peduli terhadap kepentingan rakyatnya.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Eko Selamat Riyanto warga Kecamatan Kalidoni ia mengatakan bahwa:

“Aku sih yakin kalau yang dilakuke oleh Joko Widodo itu Cuma sekedar pencitraan untuk modal pemilu bae sehingga menorot aku blusukan Joko Widodo itu dak bagus untuk dilakuke karno itu bukan contoh dari elit politik yang baik.”²⁴

“Saya sih yakin kalau yang dilakukan oleh Joko Widodo itu Cuma sekedar pencitraan untuk modal pemilu saja sehingga menurut saya blusukan Joko Widodo itu tidak bagus untuk dilakukan karena itu bukan contoh dari elit politik yang baik.”

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa kognisi (keyakinan) generasi millennial terhadap imagologi politik Joko Widodo merupakan sesuatu yang tidak baik dan tidak bagus untuk dijadikan contoh oleh para elit politik lainnya. Karena ia menganggap bahwa blusukan yang dilakukan Joko Widodo merupakan pencitraan untuk dijadikan sebagai modal untuk mendapatkan simpati masyarakat pada pemilu selanjutnya.

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh Rusmelly warga Kecamatan Sako yang mengatakan bahwa:

“Aku yakin kalo blusukan yang dilakuke oleh Joko Widodo itu cuma sebatas pencitraan pas nak kampanye bae tetapi sudah kampanye dio lupu samo janji-nyo. Aku yaken jugo beliau itu cuma sebatas petugas partai bae yang sudah disuruh-suruh oleh atasan nyo untuk ngelakuke apo yang bakal biso buat suaro dio lebeh banyak lagi.”²⁵

²⁴Wawancara dengan Eko Selamat Riyadi di Kecamatan Kalidoni pada 05 Juni, Pukul 15,15 WIB

²⁵ Wawancara dengan Rusmelly di Kecamatan Sako pada 06 Juni, Pukul 10,50 WIB

“Saya yakin kalau blusukan yang dilakuke oleh Joko Widodo itu cuma sebatas pencitraan pada saat kampanye setelah kampanye dia lupa sama janji-jani nya. Saya yakin juga beliau itu cuma sebatas petugas partai saja yang disuruh-suruholeh atasan nya untuk melakukan apa yang membuat suara dia lebih banyak lagi.”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa Rusmelly memiliki keyakinan (kognisi) bahwa citra politik Joko Widodo merupakan sesuatu yang hanya dilakukan pada saat kampanye saja dan ia juga percaya bahwa apa yang dilakukan Joko Widodo merupakan perintah dari atasan nya untk membentuk citra yang baik pada diri Joko Widodo sehingga masyarakat menganggap ia adalah sosok yang merakyat dan mewakili kepentingan dari seluruh rakyatnya.

Sementara pendapat lain juga disampaikan oleh Aldi Rahadian Putra yang merupakan warga Kecamatan Ilir Barat I ia mengatakan bahwa:

“Sikap aku sebagai generasi millenial berkeyakinan kalo blusukan Joko Widodo itu tujuan nya untuk mako masyarakat tau apo bae yang jadi program kerja nya, aku jugo menjago kan Jokowi mako biso terpeleh 2 periode karno selamo ini pembangunan di pemerintahan Jokowi la tau cokop baik.”²⁶

“Sikap saya sebagai generasi millenial berkeyakinan kalau blusukan Joko Widodo itu tujuan nya untuk masyarakat agar tau apa yang menjadi program kerja nya, saya juga mendukung Jokowi agar terpilih menjadi 2 periode karena selama ini pembangunan di pemerintahan Jokowi sudah cukup baik.”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa Aldi Rahadian Putra memiliki keyakinan bahwa imagologi politik yang dilakuan oleh Joko Widodo merupakan sautu cara untuk menyampaikam apa-apa saja yang menjadi program-program kerja nya sehingga ia menganggap bahwa hal itu merupakan sesuatu yang baik. Ia juga secara terang-terangan menyampaikam bahwa mendukung terpilih kembali Joko Widodo menjadi 2 periode.

²⁶ Wawancara dengan Aldi Rahadian Putra di Kecamatan Ilir Barat I pada 06 Juni, Pukul 11.20 WIB

Hal itu menunjukkan bahwa benar apa yang disampaikan oleh Frank Jefskins bahwa keyakinan seseorang tentang sesuatu yang di peroleh dari pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa dapat memengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya bisa mempengaruhi tindakan mereka terhadap sesuatu.

3. Motivasi Yang Timbul Dari Diri Generasi Millennial Melalui Citra Politik Joko Widodo

Motivasi adalah sikap yang ada akan menggerakkan respons seperti yang diinginkan oleh pemberi respons. Motif ialah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.²⁷

motivasi yang timbul dalam diri generasi millennial akibat dari adanya citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa citra politik Jokowi bisa menimbulkan motivasi dalam diri generasi millennial, seperti halnya yang disampaikan oleh Miftahul Jannah bahwa:

“menurut aku blusukan Jokowi itu buat anak-anak muda millennial cak aku ini biso tergerak untuk contoh apo yang dilakuke Jokowi, misalno pas ado bencana alam atau kejadian-kejadian yang lain kami laju pengen melok nolong karno jinggok kebiasaan dari Jokowi itu”

“menurut saya blusukan Jokowi itu membuat anak-anak muda millennial seperti saya menjadi tergerak untuk mengikuti apa yang dilakukan Jokowi, misalnya ada bencana alam atau kejadian-kejadian yang lain rasa nya kepengen ikut menolong karena melihat kebiasaan dari Jokowi itu.”

²⁷Prof. DR. Soleh Soemirat, M.S. *Op.Cit.* Hal. 115

Pendapat di atas menunjukkan bahwa citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo ternyata menimbulkan suatu motivasi berupa dorongan bagi generasi millennial untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh Joko Widodo tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dzaki yang berasal dari kecamatan sako yang mengatakan bahwa:²⁸

“menurut aku blusukan yang dilakuke oleh Jokowi itu memang sesuatu yang bagus karno menurut aku itu memang salah satu tugas yang harus dilakuke oleh pemimpin aku juga berharap hal itu di contoh oleh pemimpin-pemimpin yang lain sehingga masyarakat ngeraso dekat dengan pemimpin nyo.”

“menurut saya blusukan yang dilakukan oleh Jokowi itu memang sesuatu yang bagus karena menurut saya itu memang salah satu tugas yang harus dilakukan oleh pemimpin saya juga berharap hal itu di contoh oleh pemimpin pemimpin yang lain sehingga masyarakat merasa dekat dengan pemerintah nya.:

Apa yang disampaikan oleh informan di atas juga dapat dikategorikan sebagai motivasi yang timbul dari adanya citra politik Joko Widodo karena pendapat di atas memberikan penghargaan dan penghormatan serta menyampaikan harapan-harapan agar citra politik Joko Widodo bisa di contoh oleh pemimpin-pemimpin yang lain. Penghargaan dan penghormatan serta harapan yang disampaikan merupakan bagian dari motivasi.

Meskipun tidak sedikit orang yang kotra terhadap citra politik yang dilakukan oleh Joko widodo ternyata tidak sedikit juga orang-orang yang pro terhadap citra politik tersebut bahkan bisa menumbulkan suatu motivasi dalam diri seseorang baik dalam bentuk penghormatan atau penghargaan, harapan-harapan, serta hasrat ingin mencontoh apa yang dilakukan oleh Joko Widodo tersebut.

4. Sikap Generasi Millennial Terhadap Citra Politik Joko Widodo

²⁸ Wawancara dengan Dzaki di Kecamatan Sako pada 07 Juni 2019, 11.30 WIB

Sikap ialah merupakan kecenderungan bertindak, berpikir, Sikap ini kemudian memberi daya dorong atau motivasi untuk menentukan apakah orang harus pro/kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai diharapkan, diinginkan, dan mengandung nilai yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.²⁹

Pada point ini peneliti menjelaskan sikap yang dimiliki generasi millennial terhadap citra politik Joko Widodo. Sikap generasi millennial terhadap imago politik Joko Widodo dapat dilihat melalui apa yang disampaikan oleh Nilam Apriliani Elvian yang merupakan warga Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang yang mengatakan bahwa:

“menurut aku apa yang dilakukan oleh Joko Widodo itu bukan pencitraan sebenarnya cuma sebagian orang menganggapnya begitu, karena pada waktu itu sibuk-sibuknya pemilu kedua bilah pihak pasti melakukan apa saja untuk membuat orang memilih salah satu calon. Sebenarnya sih caranya benar dari pada pasang spanduk sana-sini, kalau blusukan lebih menguntungkan dilihat masyarakat secara kasat mata biar orang menentukan pilihannya masing-masing.”³⁰

“menurut saya apa yang dilakukan oleh Joko Widodo itu bukan pencitraan sebenarnya cuma sebagian orang menganggapnya begitu, karena pada waktu itu sibuk-sibuknya pemilu kedua bilah pihak pasti melakukan apa saja untuk membuat orang memilih salah satu calon. Sebenarnya sih caranya benar dari pada pasang spanduk sana-sini, kalau blusukan lebih menguntungkan dilihat masyarakat secara kasat mata biar orang menentukan pilihannya masing-masing.”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Nilam Apriliani Elvian pro terhadap citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo, ia juga mengatakan bahwa dengan adanya citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo tersebut tidak merugikan kedua sisi karena orang yang akan menilai dan menentukan pilihannya masing-masing.

²⁹Prof. DR. Soleh Soemirat, M.S. *Op.Cit.* Hal. 116

³⁰ Wawancara dengan Nilam Apriliani Elvian di Kecamatan Ilir Timur II Pada 07 Juni 10.10

Hal yang sama juga yang di sampaikan oleh Miftahul Jannah yang merupakan warga Kecamatan Seberang Ulu II yang menyampaikan bahwa:

“Menurut aku sih blusukan Joko Widodo itu segalo nyo bagus dan buat anak-anak mudo millenial cak aku jugo tergerak dengan ado nyo blusukan pak Joko Widodo, pas ado bencana alam atau kejadian-kejadian yang lain yang di alami saudara-saudara kito yang di luar sano, kami selaku generasi millenial siap bantu dengan ngenjok bantuan barang dan pangan dll.”³¹

“Menurut saya sih blusukan Joko Widodo itu semua nya bagus dan buat anak-anak millenial seperti saya juga tergerak dengan ada nya blusukan pak Joko Widodo, ketika ada bencana alam atau kejadian-kejadian yang lain yang di alami saudara-saudara kita yang di luar sana, kami selaku generasi millenial siap membantu dengan cara membantu barang dan pangan dll.”

Dari pendapat Miftahul Jannah di atas dapat diketahui bahwa ia memiliki sikap pro terhadap citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo karena ia menganggap bahwa apa yang di lakukan oleh Joko Widodo terutama kebiasaan blusukan nya bisa menjadi contoh kaum millenial.

Sementara itu, Rahmat warga Kecamatan Jakabaring bersikap kontra terhadap citra politik Joko Widodo ia mengatakan bahwa: “Kalo Presiden itu gawe nyo di kantor kalo blusukan lah jelas-jelas pencitraan jinggokla bae hasel nyo idak katek cuma sekedar terjun bae tapi blusukan nyo idak efektif.”³²

“Kalau Presiden itu kerja nya di kantor kalau blusukan sudah jelas-jelas Cuma pencitraan, lihat lah saja hasil nya tidak ada cuma sekedar terjun lapangan blusukannya tidak efektif.”

Sikap kontra generasi millenial terhadap citra politik Joko Widodo, hal itu diawali dengan keyakinan nya bahwa pekerjaan seorang Presiden hanya di lakukan di

³¹Wawancara dengan Miftahul Jannah di Kecamatan Seberang Ulu II Pada 07 Juni 11.00 WIB

³²Wawancara dengan Rahmat di Kelurahan Jakabaring Pada 07 Juni 13.00 WIB

kantor dan menganggap bahwa blusukan-blusukan yang dilakukan oleh Joko Widodo merupakan sesuatu hal yang tidak bermanfaat karena tidak ada perubahan yang diperoleh setelah ia melakukan blusukan tersebut sehingga Rahmat menganggap bahwa blusukan yang dilakukan oleh Joko Widodo hanya sebatas pencitraan dan bukan merupakan program kerja.

Proses citra politik Joko Widodo berdasarkan teori citra dari Frank Jerskins terdapat empat proses yaitu, persepsi, kognisi, sikap, dan motivasi. Dari ke empat proses tersebut terdapat dua proses yang ada di diri Joko Widodo melalui citra politiknya yaitu, sikap dan motivasi. Sikap yang timbul dari diri Joko Widodo melalui proses citra politiknya menimbulkan pro dan kontra dari generasi millennial melalui wawancara, sikap pro terhadap citra politik Joko Widodo karena mereka beranggapan bahwa blusukan yang dilakukan Joko Widodo itu bagus untuk dilakukan dan itu dapat di contoh oleh generasi millennial.

Sedangkan sikap kontra terhadap citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo ia beranggap bahwa blusukan yang dilakukan oleh Jokowi merupakan hal yang tidak bermanfaat karena tidak ada perubahan yang diperoleh setelah Joko Widodo melakukan blusukan hanya sebatas pencitraan. Citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo menghasilkan motivasi dari generasi millennial mereka beranggap imagologi politik yang dilakukan Joko Widodo menimbulkan suatu motivasi berupa dorongan bagi generasi millennial untuk mencontohnya karena ia beranggap pemerintah harus terjun lapangan agar melihat secara langsung apa yang dibutuhkan rakyatnya.

C. Bentuk Citra Politik Jokowi Bagi Generasi Millennial di Kota Palembang.

Bentuk citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo bagi generasi millennial dengan menjelaskan bahwa berdasarkan teori Franks Jefskins. Tahap ini menjelaskan pendekatan bentuk citra imagologi politik Joko Widodo bagi generasi millennial sebagai aktor politik, yang akan digambarkan dengan cara bentuk citra politik Joko Widodo yang menghasilkan jenis citra oleh Frank Jefskins yaitu, *Mirror Image* (citra bayangan), *Current Image* (citra yang berlaku), *Multiple Image* (citra majemuk), *Corporate Image* (citra perusahaan), *Wish Image* (citra yang di harapkan).

Pada tahap selanjutnya dengan bentuk citra politik Joko Widodo akan mendapatkan respon pro/kontra dari citra politik yang di lakukan oleh Joko Widodo bagi generasi millennial melalui proses citra. Dengan melalui proses citra akan terbentuknya *image* (citra)yaitu citra bayangan, citra yang berlaku, citra majemuk, citra perusahaan, citra yang diharapkan. Melalui kelima proses citra ini akan terlihat bagaimana citra politik Joko Widodo bagi generasi millennial yang menanggapi sehingga akan tergambarkan bentuk citra dari tanggapan generasi millennial terhadap citra politik Joko Widodo.

1. *Mirror Image* (Citra Bayangan)

Pada tahapan yang pertama ini peneliti akan membahas tentang *mirror image* (citra bayangan) yang dimaksud dengan *mirror image* (citra bayangan) adalah citra yang melekat pada diri seseorang dalam anggota-anggota organisasi-biasanya adalah pemimpinnya –mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Citra bayangan

yang di anut oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya. Citra ini seringkali tidak tepat, sebagai akibat dari tidak memadainya informasi.

Hal ini sesuai dengan judul skripsi peneliti yaitu citra politik Joko Widodo bagi generasi millennial, citra bayangan ini juga menimbulkan tanggapan-tanggapan dari luar tentang politik politik Joko Widodo bagi generasi millennial di Kota Palembang. Untuk mendapatkan jawaban, citra politik Joko Widodo merupakan sudut pandang seseorang untuk menilai individualitas atau kelompok politik. apabila *mirror image* (citra bayangan) memiliki nilai positif seluruh masyarakat akan tertarik menanggapi terutama generasi millennial.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lapangan yang dilakukan melalui proses wawancara, beragam, tanggapan yang di sampaikan oleh generasi millennial mengenai citra politik Joko Widodo ini. Berdasarkan pendapat dari Muzairin yang merupakan warga Kecamatan Sukarame ia mengatakan bahwa:

“ Aku yakin kalau Jokowi itu cuma sekedar pamer atau pencitraan nyo bae di depan media massa untuk dio ngusoi simpati nyo masyarakat karno dengancaro itu dio biso buat masyarakat yang dio citra ke untuk meleh dio karno dengancaro pencitraan diodi media ngebuat wong yang dak paham ngeraso amen yang di lakukenyu itu bener-bener nyata.”³³

“ Saya yakin kalau Jokowi itu cuma sekedar pamer atau pencitraan nya saja di depan media massa untuk dia mendapatkan simpati nya masyarakat dengan cara pencitraan seperti itu masyarakat menilainya itu benar-benar nyata.

Dari penyampaian di atas bahwa dapat diketahui bahwa berdasarkan berita-berita Joko Widodo di media massa baik cetak maupun elektronik di anggap Muzairin sebagai pencitraan saja ia yakin bahwa apa yang dilakukan Joko Widodo tersebut merupakan suatu cara untuk mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga dengan

³³Wawancara dengan Muzairin di Kecamatan Sukarame pada 05 Juni 2019, Pukul 13,15 WIB

pencitraan tersebut masyarakat menganggap bahwa sosok Joko Widodo merupakan sosok yang merakyat dan peduli terhadap kepentingan rakyatnya.

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh Rusmelly warga Kecamatan Sako yang mengatakan bahwa:

“Aku yakin kalo blusukan yang dilakuke oleh Joko Widodo itu cuma sebatas pencitraan pas nak kampanye bae tetapi sudah kampanye dio lupo samo janji-nyo. Aku yaken jugo beliau itu cuma sebatas petugas partai bae yang sudah disuruh-suruh oleh atasan nyo untuk ngelakuke apo yang bakal biso buat suaro dio lebeh banyak lagi.”³⁴

“Saya yakin kalau blusukan yang dilakuke oleh Joko Widodo itu cuma sebatas pencitraan pada saat kampanye setelah kampanye dia lupa sama janji-jani nya. Saya yakin juga beliau itu cuma sebatas petugas partai saja yang disuruh-suruh oleh atasan nya untuk melakukan apa yang membuat suara dia lebih banyak lagi.”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa Rusmelly memiliki tanggapan bahwa imagologi politik Joko Widodo merupakan sesuatu yang hanya dilakukan pada saat kampanye saja dan ia juga percaya bahwa apa yang dilakukan Joko Widodo merupakan perintah dari atasan nya untuk membentuk citra yang baik pada diri Joko Widodo sehingga masyarakat menganggap ia adalah sosok yang merakyat dan mewakili kepentingan dari seluruh rakyatnya.

Kedua pendapat di atas merupakan contoh dari 20 informan yang peneliti wawancarai dari kedua pendapat sebenarnya sudah bisa mewakili dari generasi millennial. Dimana dalam tanggapan di atas dapat diketahui ada 2 tanggapan bahwa yang *pertama* menyatakan bahwa Muzairin warga Kecamatan Sukarame menyatakan bahwa tidak setuju dengan adanya pencitraan tersebut karena merupakan suatu cara untuk mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga dengan pencitraan tersebut masyarakat

³⁴ Wawancara dengan Rusmelly di Kecamatan Sako pada 06 Juni, Pukul 10,50 WIB

menganggap bahwa sosok Joko Widodo merupakan sosok yang merakyat dan peduli terhadap kepentingan rakyatnya.

Sedangkan tanggapan yang *kedua* menurut Rusmelly warga Kecamatan Sako ia beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Joko Widodo merupakan sesuatu yang hanya dilakukan pada saat kampanye saja dan ia juga percaya bahwa apa yang dilakukan Joko Widodo merupakan perintah dari atasannya untuk membentuk citra yang baik pada diri Joko Widodo sehingga masyarakat menganggap ia adalah sosok yang merakyat dan mewakili kepentingan dari seluruh rakyatnya. Jadi kedua pendapat di atas termasuk di citra bayangan (*Mirror Image*) karena apayang di citra kan oleh Joko Widodo ini sudah melekat pada diri Joko Widodo atau sering dilakukan oleh elit politik untuk mendapatkan informasinya akan tetapi sebagian masyarakat beranggapan bahwa citra bayangan (*Mirror Image*) ini adalah beranggapan sebagai pencitraan saja padahal apa yang yang di nilai dari masyarakat atau generasi millennial tersebut belum tentu terjadi maka dari itu hasil wawancara penelitian di atas termasuk di citra bayangan (*Mirror Image*).

2. Current Image (Citra Yang Berlaku)

Current image (citra yang berlaku) dapat diartikan sebagai citra yang berlaku ialah citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Citra ini sepenuhnya ditentukan oleh banyak sedikitnya informasi yang dimiliki oleh mereka yang mempercayainya. Pada tahap ini peneliti akan membahas *current image* (citra yang berlaku) yang timbul dari diri generasi millennial akibat dari adanya citra politik Joko Widodo bagi generasi millennial di Kota Palembang. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa citra politik Joko Widodo bisa menimbulkan citra yang

berlaku dalam diri generasi millennial, seperti halnya yang disampaikan oleh Miftahul Jannah bahwa

“menurut aku blusukan Jokowi itu buat anak-anak muda millennial cak aku ini biso tergerak untuk contoh apo yang dilakuke Jokowi, misalno pas ado bencana alam atau kejadian-kejadian yang lain kami laju pengen melok nolong karno jinggok kebiasaan dari Jokowi itu”

“menurut saya blusukan Jokowi itu membuat anak-anak muda millennial seperti saya menjadi tergerak untuk mengikuti apa yang dilakukan Jokowi, misalnya ada bencana alam atau kejadian-kejadian yang lain rasanya kepengen ikut menolong karena melihat kebiasaan dari Jokowi itu.”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo ternyata menimbulkan suatu citra bayangan berupa citra yang dimilikinya oleh mereka yang mempercayainya bagi generasi millennial untuk mencontoh apa yang dilakukan oleh Joko Widodo tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dzaki yang berasal dari kecamatan sako yang mengatakan bahwa:³⁵

“menurut aku bluskan yang dilakuke oleh Jokowi itu memang sesuatu yang bagus karno menurut aku itu memang salah satu tugas yang harus dilakuke oleh pemimpin aku juga berharap hal itu di contoh oleh pemimpin-pemimpin yang lain sehingga masyarakat ngeraso dekat dengan pemimpin nyo.”

“menurut saya blusukan yang dilakukan oleh Jokowi itu memang sesuatu yang bagus karena menurut saya itu memang salah satu tugas yang harus dilakukan oleh pemimpin saya juga berharap hal itu di contoh oleh pemimpin-pemimpin yang lain sehingga masyarakat merasa dekat dengan pemerintah nya.:

Apa yang disampaikan oleh informan di atas juga dapat dikategorikan sebagai *current image* (citra yang berlaku) yang timbul dari adanya citra politik Joko Widodo

³⁵ Wawancara dengan Dzaki di Kecamatan Sako pada 07 Juni 2019, 11.30 WIB

karena pendapat di atas memberikan penghargaan dan penghormatan serta menyampaikan harapan-harapan agar citra politik Joko Widodo bisa di contoh oleh pemimpin-pemimpin yang lain. Penghargaan dan penghormatan serta harapan yang disampaikan merupakan bagian dari citra yang berlaku.

Meskipun tidak sedikit orang yang kontra terhadap citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo ternyata tidak sedikit juga orang-orang yang pro terhadap imagogi politik tersebut bahkan bisa menimbulkan suatu motivasi dalam diri seseorang baik dalam bentuk penghormatan atau penghargaan, harapan-harapan, serta hasrat ingin mencontoh apa yang dilakukan oleh Joko Widodo tersebut.

3. *Multiple Image* (Citra Majemuk)

Multiple image (citra majemuk) dapat diartikan bahwa adanya image yang bermacam-macam dari publiknya terhadap organisasi tertentu yang ditimbulkan oleh mereka yang mewakili organisasinya kita dengan tingkah laku yang berbeda-beda atau tidak seirama dengan tujuan atau asas organisasi kita. Pada tahap ini ini peneliti akan membahas *multiple image* (citra majemuk) yang timbul dari diri generasi millennial akibat dari adanya citra politik Joko Widodo bagi generasi di Kota Palembang.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa citra politik Joko Widodo bisa menimbulkan citra majemuk dalam diri generasi millennial, seperti halnya yang disampaikan oleh Ilham yang berasal dari Kecamatan Seberang Ulu II menanggapi citra politik Joko Widodo ini dengan mengatakan bahwa:

*“Bagus blusukan Joko Widodo, karno dari dulu citra Presiden harus di njok tau ke rakyat tapi ado segi negatif nyo jugo misalnya dari segi infrastruktur memang la bagus tapi sayang nyo masih lemah segi hukum karno terkesan menyikut.”*³⁶

³⁶Wawancara dengan Ilham di Kecamatan Seberang Ulu II pada 02 Juni 2019, Pukul 13,15 WIB

“ Bagus blusukan Joko Widodo, karena dari dulu citra Presiden harus di beri tahu ke rakyat tapi ada segi negatif nya juga misalnya dari infrastruktur memang sudah bagus tapi sayang nya masih lemah segi hukum karena terkesan.”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa citra politik Joko Widodo yang selalu terjun kelapangan di anggap wajar karena dari dahulu citra Presiden harus diketahui oleh rakyat nya. Namun di sisi lain ia menunjukkan ketidak setujuannya tentang realisasi hukum yang belum berjalan baik.

Pendapat lain disampaikan oleh Miftahul Jannah warga Seberang Ulu II yang ber profesi sebagai mahasiswa yang mengatakan bahwa:

“sekilas pernah jinggok berita di salah satu stasiun TV tentang blusukan Joko Widodo kalo menorot aku dengan ado nyo blusukan jokowi ini pemerintaha biso tau apo yang selamo ini jadi keluhan-keluhan masyarakat untuk di tanggapi demi indonesia lebih maju lagi.”³⁷

“sekilas pernah mengetahui berita di salah satu stasiun TV tentang blusukan Joko Widodo menurut saya dengan ada nya blusukan Joko Widodo ini pemerintahan bisa tau apa yang selama ini jadi keluhan-keluhan masyarakat untuk di tanggapi demi Indonesia lebih maju lagi.”

Dari tanggapan Miftahul Jannah di atas dapat dilihat bahwa ia memiliki tanggapan bahwa citra politik Joko Widodo merupakan sesuatu keharusan karena dengan adanya blusukan tersebut pemerintahan dapat mengetahui apa-apa saja yang menjadi keluhan masyarakat.

Kedua pendapat di atas merupakan contoh saja dari 20 informan yang peneliti wawancarai dari kedua pendapat tersebut sebenarnya sudah bisa mewakili dari tanggapan-tanggapan millenial lainnya. Dimana dalam tanggapan di atas dapat

³⁷ Wawancara dengan Miftahul Jannah Seberang Ulu II pada 02 Juni 2019, Pukul 14.30 WIB

diketahui ada 2 tanggapan millennial tentang citra politik Joko Widodo ini yang *pertama*, adanya persepsi yang setuju dengan citra politik Joko Widodo namun ada sebagian pencitraan yang tidak sesuai dengan kenyataan. *Kedua*, adanya citra majemuk dengan citra politik Joko Widodo karena di anggap hal itu merupakan cara pemerintah untuk mengetahui.

4. Corporate Image (Citra Perusahaan)

Corporate image (citra perusahaan) adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan sekedar citra atas produk dan pelayanannya. Pada tahap ini selanjutnya peneliti selanjutnya membahas *corporate image* (citra perusahaan) yang timbul dari diri generasi millennial akibat dari adanya citra politik Joko Widodo bagi generasi millennial di Kota Palembang. Dalam penelitian lapangan ini yang dilakukan melalui proses wawancara yang disampaikan oleh generasi millennial mengenai citra politik Joko Widodo bagi generasi millennial ini. Seperti disampaikan oleh Nilam Apriliani Elvian yang merupakan warga Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang yang mengatakan bahwa:

“menurut aku apo yang dilakuke oleh Joko Widodo itu bukan pencitraan sebener nyo cuma sebagian wong nganggap nyo cak itu, karno waktu itukan sibuk-sibuk nyo pemilu kedua bilah pihak pasti nak ngelakuke apo bae untuk buat wong memeleh salah satu calon. Sebernyo sih caro nyo bener dari pada buat spandok sano sini, kalo blusukan kan lebeh nguntungke biarlah wong yang nentuke pilihan nyo masing-masing.”³⁸

“menurut saya apa yang dilakukan oleh Joko Widodo itu bukan pencitraan sebenarnya cuma sebagian orang menganggap nya begitu, karena pada waktu itu sibuk-sibuk nya pemilu kedua bilah pihak pasti melakukan apa saja untuk membuat orang memilih salah satu calon. Sebenarnya sih cara nya benar dari pada pasang spanduk sana-sini,

³⁸ Wawancara dengan Nilam Apriliani Elvian di Kecamatan Ilir Timur II Pada 07 Juni 10.10 WIB

kalau blusukan lebih menguntungkan dilihat masyarakat secara kasat mata biar orang menentukan pilihannya masing-masing.”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Nilam Apriliani Elvian pro terhadap citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo, ia juga mengatakan bahwa dengan adanya imagoligi politik yang dilakukan oleh Joko Widodo tersebut tidak merugikan kedua sisi karena orang yang akan menilai dan menentukan pilihannya masing-masing.

Hal yang sama juga yang di sampaikan oleh Miftahul Jannah yang merupakan warga Kecamatan Seberang Ulu II yang menyampaikan bahwa:

“Menurut aku sih blusukan Joko Widodo itu segalo nyo bagus dan buat anak-anak mudo millenial cak aku jugo tergerak dengan ado nyo blusukan pak Joko Widodo, pas ado bencana alam atau kejadian-kejadian yang lain yang di alami saudara-saudara kito yang di luar sano, kami selaku generasi millenial siap bantu dengan ngenjok bantuan barang dan pangan dll.”³⁹

“Menurut saya sih blusukan Joko Widodo itu semua nya bagus dan buat anak-anak millenial seperti saya juga tergerak dengan ada nya blusukan pak Joko Widodo, ketika ada bencana alam atau kejadian-kejadian yang lain yang di alami saudara-saudara kita yang di luar sana, kami selaku generasi millenial siap membantu dengan cara membantu barang dan pangan dll.”

Dari pendapat Miftahul Jannah di atas dapat diketahui bahwa ia memiliki sikap pro terhadap citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo karena ia menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Joko Widodo terutama kebiasaan blusukan nya bisa menjadi contoh kaum millenial.

Kedua tanggapan di atas ialah termasuk di citra perusahaan (*Corporate Image*) karena mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Joko Widodo tersebut memang real terjadi bukan karena pencitraan atau sekedar mencari perhatian

³⁹Wawancara dengan Miftahul Jannah di Kecamatan Seberang Ulu II Pada 07 Juni 11.00 WIB

masyarakat untuk mencari suara pada pemilihan presiden. Dan apa yang citra oleh Joko Widodo ia beranggapan bukan sekedar citra tetapi sebagian dari produk dan pelayanannya.

5. *Wish Image* (Citra Yang Diharapkan)

Wish image (citra yang diharapkan) adalah citra yang diinginkan oleh pihak manajemen atau suatu organisasi. Citra yang diharapkan biasanya dirumuskan dan diterapkan untuk sesuatu yang relatif baru, ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai mengenainya. Pada point terakhir ini peneliti menjelaskan *wish image* (citra yang diharapkan) yang dimiliki oleh generasi millennial terhadap citra politik Joko Widodo. Citra yang diharapkan oleh generasi millennial terhadap citra politik Joko Widodo dapat dilihat melalui apa yang disampaikan oleh Nilam Apriliani Elfian yang merupakan warga Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang yang mengatakan bahwa:⁴⁰

“menurut aku dak papo blusukan Jokowi karno ado sebagian bae yang dak seneng dengen blusukan Jokowi tapi dengan ado nyo blusukan jadi Jokowi tu tau keluh kesah rakyat nyo dan kami harap setelah terjun kelapangan secaro langsung ado perubahan buat kami.”

“menurut saya tidak apa-apa blusukan Jokowi karena ada sebagian yang tidak suka dengan blusukan Jokowi tapi dengan ada nya blusukan jadi Jokowi mengetahui keluh kesah rakyat nya dan kami harap setelah terjun kelapangan secara langsung ada perubahan unntuk kami”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Nilam Apriliani Elfian Pro terhadap citra politik yang di lakukan oleh Joko Widodo, ia juga mengatakan bahwa dengan adanya citra politik Joko Widodo tersebut tidak merugikan tetapi mencari solusi untuk rakyatnya karena rakyat nya butuh perubahan dan itu termasuk dari citra yang diharapkana karena Nilam Apriliani Elfian mengharapkannya.

⁴⁰ Wawancara dengan Nilam Apriliani Elfian di Kecamatan Ilir Timur II pada 07 Juni 2019, 11.45 WIB

Bentuk citra politik Joko Widodo berdasarkan teori Frank Jefskins terdapat lima bentuk citra yaitu, citra bayangan (*mirror image*), citra yang berlaku (*current image*), citra majemuk (*multiple image*), citra perusahaan (*corporate image*), citra yang diharapkan (*wish image*). Dari ke lima bentuk citra tersebut terdapat dua proses yang ada di diri Joko Widodo melalui citra politik nya yaitu, citra yang berlaku dan citra yang diharapkan. citra yang berlaku ialah dimana pandangan-pandangan generasi millennial terhadap imagologi politik Joko Widodo dapat ditentukan oleh banyak sedikitnya informasi yang dimiliki oleh generasi millennial sehingga akan menimbulkan suatu sikap yang pro dan kontra berdasarkan informasi mereka.

Seperti yang disampaikan generasi millennial melalui wawancara ia pro terhadap citra politik Joko Widodo ia beranggapan bahwa dengan adanya blusukan Joko Widodo tersebut tidak merugikan tetapi mencari solusi untuk rakyatnya karena rakyat butuh perubahan dan itu termasuk dari citra yang diharapkan karena generasi millennial mengharapkan sesuatu dari citra politik yang dilakukan oleh Joko Widodo tersebut. Citra yang berlaku ialah citra yang dilakukan oleh Joko Widodo ternyata menimbulkan suatu harapan-harapan agar imagologi politik Joko Widodo dapat di contoh oleh elit politik lainnya.